

II KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Usahatani Jagung

Usahatani adalah salah satu kegiatan yang mengusahan dan mengkoordinir faktor produksi berupa lahan, sarana produksi, keterampilan dan modal sehingga dapat memberikan manfaat sebanyak-banyaknya. Dalam usahatani tersebut mencakup cara-cara petani untuk menentukan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi tersebut dapat seefektif dan seefisien mungkin, sehingga usaha tersebut dapat memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratiyah, 2015).

Sriyadi, (2014) mengemukakan usahatani adalah usaha dibidang pertanian, baik pertanian pangan, hortikultura, tanaman hias, perkebunan, perikanan, kehutanan dan peternakan. Selain itu usahatani juga merupakan kegiatan ekonomi yang memerlukan biaya produksi agar proses produksi dapat berlangsung.

Jagung merupakan salah satu tanaman pangan dunia yang terpenting selain gandum dan padi, sebagai sumber karbohidrat utama di Amerika Tengah dan Selatan, jagung juga menjadi alternatif sumber pangan di Amerika Serikat. Penduduk beberapa daerah di Indonesia seperti Madura dan Nusa Tenggara juga menggunakan jagung sebagai makanan pangan pokok. Produksi jagung terbesar di Indonesia terjadi di Pulau Jawa yakni Jawa Timur dan Jawa Tengah masing-

masing 5 juta ton per tahun, setelah itu menyusul beberapa daerah Sumatera antara lain Medan dan Lampung, sehingga produksi jagung Indonesia mencapai 16 juta ton per tahun (Tim Karya Tani Mandiri, 2010).

Jagung merupakan kebutuhan yang cukup penting bagi kehidupan manusia dan hewan. Jagung mempunyai kandungan gizi dan serat kasar yang cukup memadai sebagai bahan makanan pokok pengganti beras, selain sebagai makanan pokok, jagung juga merupakan bahan baku makanan ternak. Jagung juga merupakan bahan dasar atau bahan olahan untuk minyak goreng, tepung maizena, etanol, asam organik, makanan kecil dan industri pakan ternak. Pakan ternak untuk unggas membutuhkan jagung sebagai komponen utama sebanyak 51,4%.

Usahatani jagung merupakan suatu proses atau aktivitas yang dilakukan oleh petani untuk mengelola suatu faktor-faktor produksi jagung (tanah, tenaga kerja, teknologi, pupuk, benih dan pestisida) dengan efektif, efisien dan *continue* untuk menghasilkan produksi yang tinggi, sehingga pendapatan yang akan diterima petani akan meningkat dan mencukupi kebutuhannya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi

a. Luas Lahan

Menurut Soekartawi (1990), lahan pertanian dapat dibedakan dengan tanah pertanian. Lahan pertanian banyak diartikan sebagai tanah yang disiapkan untuk diusahakan usahatan, misalnya sawah, tegal, dan pekarangan. Sedangkan tanah pertanian adalah tanah yang belum tentu diusahakan dengan usaha pertanian, dengan demikian luas tanah pertanian selalu lebih luas daripada luas lahan pertanian.

Ukuran lahan pertanian sering dinyatakan dengan meter persegi (m^2) atau hektar (ha), tetapi bagi petani-petani di pedesaan seringkali masih menggunakan ukuran tradisional; misalnya “ru”, “bata”, “jengkal”, “patok”, dan sebagainya. Oleh karena itu bagi peneliti atau orang yang melakukan penelitian tentang luas lahan pertanian, maka ukurab-ukuran tradisional ini perlu dimengerti agar dapat mentransformasikan ukuran luas lahan yang tradisional tersebut kedalam ukuran yang dinyatakan dalam hektar.

Luas lahan juga dapat diartikan sebagai salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani. Besar kecilnya produksi dari usahatani antara lain dipengaruhi oleh luas sempitnya lahan yang digunakan (Mubyarto, 1989). Pada penelitian Kinasih (2017) menunjukkan faktor produksi lahan berpengaruh secara nyata terhadap produksi jagung, hal ini dikarenakan lahan yang dimiliki petani cukup luas akan tetapi lahan yang digunakan untuk menanam jagung hanya sebagian lahan yang dimiliki, sehingga apabila penggunaan lahan digunakan secara optimal maka akan meningkatkan produksi.

b. Benih

Penggunaan benih yang unggul merupakan langkah awal dalam meningkatkan produksi. Faktor penggunaan benih ini adalah faktor produksi yang paling besar pengaruhnya dalam menentukan jumlah produksi dalam usahatani. kebutuhan benih setiap hektar pertanaman adalah 150-300 gram dengan daya tumbuh dari 90% (Rukamana, 1996). Benih yang akan digunakan sebaiknya bermutu tinggi, baik mutu genetik, fisik maupun fisiologisnya. Berasal dari varietas

unggul (daya tumbuh besar, tidak tercampur benih/varietas lain, tidak mengandung kotoran, tidak tercecer hama dan penyakit). Benih yang demikian dapat diperoleh bila menggunakan benih bersertifikat, pada umumnya benih yang dibutuhkan sangat bergantung pada kesehatan benih, kemurnian benih dan daya tumbuh benih.

Suryana, (2007) menunjukkan bahwa penggunaan faktor produksi benih di Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi jagung hibrida. Hal ini didukung dengan penggunaan varietas benih jagung Hibrida Pioner-21, secara statistik hasil produksi varietas benih ini lebih unggul dibandingkan dengan varietas benih jagung Hibrida non Pioner, misalnya varietas jagung Bisi-2, Maros Sintetik (MS-2), MS J2 (RRS) C5 dan Semar 8 yang pernah ditanam dilokasi penelitian.

Benih yang bermutu tinggi biasanya berasal dari varietas unggul yang merupakan salah satu faktor penentu untuk memperoleh kepastian hasil usahatani jagung, tidak heran bila saat ini dengan kemajuan teknologi yang ada bibit-bibit unggul selalu muncul dengan berbagai variasi dan kualitas yang berbeda-beda. Biji jagung yang akan dijadikan benih diproses melalui tahap pengeringan, pemipilan, pengeringan ulang dan pengemasan sesuai dengan kaidah tata laksana pembenihan.

c. Pupuk

Tanaman tidak hanya membutuhkan air sebagai konsumsi makanan pokoknya tetapi juga pupuk agar dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal. Pupuk yang sering digunakan adalah pupuk organik dan anorganik. Pupuk organik atau pupuk alam merupakan hasil akhir dari perubahan atau penguraian bagian-bagian atau sisa-sisa tanaman atau binatang misalnya pupuk kandang,

pupuk hijau, kompos, dan sebagainya. Sedangkan pupuk anorganik atau pupuk buatan merupakan hasil industri atau hasil pabrik-pabrik pembuat pupuk, misalnya pupuk urea, TSP dan KCL (Rahim & Hastuti, 2007).

Amin (2019) menyatakan bahwa pupuk berpengaruh nyata terhadap produksi jagung di Desa Gunung Tinggi, Kecamatan Serapit Kabupaten Langkat, dimana penggunaan pupuk di daerah penelitian sebanyak 979 kg per petani atau 653 kg per hektar, hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pupuk lebih besar dari standar pupuk yang seharusnya digunakan yaitu sebesar ± 500 kg per ha.

Pupuk yang biasa digunakan dalam usahatani jagung meliputi pupuk urea, pupuk TSP, pupuk phonska, pupuk kandang, pupuk SP-36 dan pupuk KCL. Pupuk yang digunakan di Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Tanah Laut dalam usahatani jagung adalah pupuk urea, pupuk kandang dan pupuk phonska. Akan tetapi penggunaan pupuk kandang dan pupuk phonska tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi jagung. Hal ini dikarenakan pupuk kandang/organik yang diberikan pada lahan umumnya berasal dari kotoran sapi, sehingga unsur hara yang tersedia kurang mencukupi dan sulit terurai. Sedangkan penggunaan pupuk phonska di daerah penelitian masih dalam penggunaan pupuk yang lebih banyak dan cara aplikasi pemupukan yang masih kurang tepat, sehingga sebagian besar pupuk tidak terserap oleh tanaman jagung (Budiono, Wilda, & Yanti, 2012).

d. Pestisida

Pestisida dibutuhkan untuk mencegah serta membasmi hama dan penyakit yang menyerang tanaman jagung. Pestisida merupakan senyawa kimia yang digunakan untuk membunuh organisme musuh alami tanaman. Berdasarkan jenis

organisme sasarannya, maka pestisida dibedakan menjadi beberapa jenis. Sebagai contoh pestisida untuk pengendalian gulma disebut herbisida, untuk pengendalian serangga disebut insektisida, dan untuk pengendalian jamur disebut fungisida (Lakintan, 1995).

Penggunaan pestisida berpengaruh signifikan terhadap produksi jagung di Kabupaten Aceh. Hal ini didukung dengan penggunaan pestisida pada proses penyiangan pertama, yang dilakukan setelah 15 hari tanam dan penyiangan kedua sekaligus dilakukan pembubunan. Pembubunan ini dilakukan untuk memperkuat batang dari serangan angin kencang (Yusuf, Hasnudi, & Lubis, 2014).

e. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (Subijanto, 2011).

Menurut Rukamana (1996) menyatakan bahwa tenaga kerja adalah faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dengan uang, ukuran tenaga kerja dapat dinyatakan dalam hari kerja orang (HKO).

Faktor produksi tenaga kerja memiliki pengaruh sangat nyata (siginifikan) terhadap peningkatan produksi jagung di Desa Modo, Kecamatan Bukal, Kabupaten Buol. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap peningkatan produksi jagung. penggunaan tenaga kerja oleh petani atau responden masih relatif rendah. Rendahnya penggunaan tenaga kerja oleh petani masih dapat untuk ditingkatkan. (Purwanto, Muis, & Hadayani, 2015).

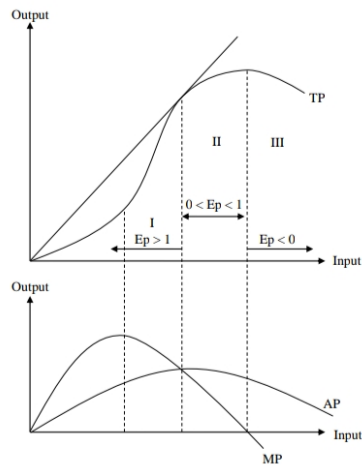
Adapun penelitian lain mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jagung yang dilakukan di Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala menyatakan bahwa luas lahan, pupuk, tenaga kerja dan benih secara stimultan (bersama-sama) berpengaruh sangat nyata terhadap produksi jagung. (Tomy, 2013).

3. Teori dan Fungsi Produksi

a. Teori Produksi

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru, sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Produksi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk mencapai kemakmuran (Pali, 2016).

Teori produksi yang sederhana menggambarkan hubungan antara tingkat produksi suatu komoditas dengan satu faktor produksi yang variabel. Dengan fungsi produksi seperti ini dapat diketahui hubungan antara *Total Product (TP)*, *Marginal Product (MP)* dan *Average Product (AP)*. Hubungan antara TP, MP dan AP dapat lihat pada gambar 1.



Gambar 1 Hubungan antara Kurva TP, MP dan AP

Gambar 1 menjelaskan bahwa pada tahap pertama penggunaan input produksi yang masih sedikit dapat dinyatakan masih kurang, apabila jumlah input produksi ditambah maka akan meningkatkan total produksi (TP), produksi rata-rata (AP), dan produksi marginal (MP). Tahap yang kedua total produksi (TP) semakin meningkat sampai produksi optimum sedangkan produksi rata-rata (AP) mengalami penurunan dan produksi marginal (MP) mengalami penurunan hingga titik nol. Tahap yang ketiga yaitu penambahan input produksi akan mengakibatkan penurunan total produksi (TP) dan produksi rata-rata (AP), sedangkan produksi marginal (MP) menjadi negatif (Joesron dan Fathorrozi, 2003)

b. Fungsi Produksi

Fungsi produksi adalah menjelaskan hubungan antara faktor-faktor produksi dengan hasil produksi. Faktor produksi dikenal dengan istilah input, sedangkan hasil produksi disebut sebagai output. Hubungan kedua variabel (input dan output) tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan, sebagai berikut :

$$Y = f(X)$$

Y : Variabel tak bebas (dependen)

X : Variabel bebas (independen)

Dan dapat pula berupa regresi berganda (*multiple regression*) dapat ditulis sebagai berikut :

$$Q = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Dimana : Q = Tingkat Produksi (Output)

$X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ = Berbagai input yang digunakan

Hubungan antar faktor disebut (*faktor relationship*) secara matematik dapat dituliskan dengan menggunakan analisis Regresi Linier Berganda. Regresi linier berganda merupakan model persamaan yang menjelaskan hubungan satu variabel tak bebas/*response* (Y) dengan dua atau lebih variabel bebas/ *predictor* (X_1, X_2, \dots, X_n). Tujuan dari uji regresi linier berganda adalah untuk memprediksi nilai variabel tak bebas/ *response* (Y) apabila nilai-nilai variabel bebasnya/ *predictor* (X_1, X_2, \dots, X_n) diketahui. Disamping itu juga untuk dapat mengetahui arah hubungan variabel tak bebas dengan variabel – variabel bebasnya. Persamaan regresi linier berganda secara sistematis dirumuskan oleh :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_n X_n$$

Keterangan :

Y = variabel tak bebas (nilai variabel yang akan diprediksi)

a = Konstanta

b_1, b_2, \dots, b_n = nilai koefisien regresi

X_1, X_2, \dots, X_n = variabel bebas

Menurut Salvatore (1992) fungsi produksi *Cobb Douglas* merupakan suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, dimana variabel yang satu disebut dengan variabel dependen (Y), dan yang lain disebut variabel

independen (X). Fungsi produksi *Cobb-Dougllass* secara matematis dinyatakan sebagai berikut:

$$Q = A L^{\alpha} K^{\beta}$$

Jika diubah kedalam bentuk Linier, menjadi :

$$\ln Q = \ln A + \alpha \ln L + \beta \ln K$$

Dimana Q adalah output L dan K adalah tenaga kerja dan barang modal. α (alpha) dan β (beta) adalah parameter-parameter positif yang ditentukan oleh data. Semakin besar nilai A, barang teknologi semakin maju, parameter α mengukur persentase kenaikan Q akibat adanya kenaikan satu persen K, sementara L dipertahankan konstan.

Berdasarkan penjelasan fungsi produksi *Cobb-Douglas* diatas, dapat dirumuskan bahwa faktor-faktor penentu seperti tenaga kerja dan modal merupakan hal yang sangat penting diperhatikan, terutama dalam upaya mendapatkan cerminan tingkat pendapatan suatu usaha produksi. Produksi hasil komoditas pertanian sering disebut korbanan produksi karena faktor produksi tersebut dikorbankan untuk menghasilkan komoditas pertanian, untuk menghasilkan suatu produk diperlukan hubungan antara faktor produksi atau input dan komoditas atau output. Secara matematik, dapat dituliskan dengan menggunakan analisis fungsi produksi *Cobb-Douglas* sebagai berikut.

$$Y = aX_1^{b_1} X_2^{b_2} \dots X_n^{b_n} e^u$$

Untuk memudahkan pendugaan jika dinyatakan dalam hubungan Y dan X maka persamaan tersebut diubah kedalam bentuk linear, yaitu:

$$Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + \dots + b_n \ln X_n + V$$

Dimana Y adalah variabel yang dijelaskan, dan X adalah variabel yang menjelaskan, sedangkan a,b adalah besaran yang akan diduga, V adalah kesalahan (*disturbance term*) (Soekartawi, 2003).

Fungsi produksi *Cobb-Dauglas* memiliki beberapa kelebihan apabila digunakan dalam suatu penelitian. Kelebihan-kelebihan dari fungsi produksi *Cobb-Douglass* adalah (Soekartawi, 2003):

1. Fungsi produksi *Cobb-Douglas* relative lebih mudah dibandingkan dengan fungsi yang lain dan lebih mudah menerapkannya.
2. Hasil pendugaan fungsi produksi *Cobb-Dougass* akan menghasilkan koefesien regresi yang sekaligus menunjukkan besaran elastisitas.
3. Besaran elastisitas tersebut sekaligus menunjukkan tingkat *return to scale*.

4. Analisis Usahatani

a. Biaya Usahatani

Menurut Mulyadi (2002) biaya merupakan suatu pengeluaran ekonomi yang dikorbankan untuk tujuan yang ingin di capai. Untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan dapat dilihat melalui rumus berikut :

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan :

TC = *Total cost* (Biaya total)

TEC = *Total eksplisit cost* (Biaya eksplisit total)

TIC= *Total implisit cost* (Biaya implisit total)

Biaya usahatani dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh petani untuk melakukan suatu usahatani selama proses produksi. Biaya eksplisit digunakan untuk pembelian benih, pupuk, pestisida, upah tenaga kerja luar keluarga, penyediaan alat, biaya sewa tanah dan lain-lain.

2. Biaya Implisit

Biaya implisit adalah biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh petani dalam suatu usahatani. Biaya implisit meliputi biaya modal sendiri, tenaga kerja dalam keluarga dan sewa lahan milik sendiri.

b. Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan usahatani adalah keseluruhan produksi yang diperoleh suatu usahatani dikalikan dengan harga jual. Untuk menghitung penerimaan dapat dilihat sebagai berikut:

$$TR = P_y \cdot Y$$

Keterangan:

$TR = Total Revenue$

$P_y = Price of product$ (Harga Produk)

$Y = Total Product$ (jumlah produk)

Pendapatan merupakan balas jasa terhadap penggunaan faktor-faktor produksi. Menurut Soekartawi (2006) pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan, dimana pendapatan usahatani juga dapat dimaksudkan sebagai sebagai sisa pengurangan dari nilai penerimaan usahatani dengan biaya yang dikeluarkan Adapun fungsi pendapatan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan usahatani

selanjutnya. Untuk menghitung nilai pendapatan yang diperoleh, maka dihitung dengan rumus berikut:

$$P = TR - TEC$$

Keterangan :

P = Pendapatan

TR = *Total revenue* (Total penerimaan)

TEC = *Total explicit cost* (Total biaya eksplisit)

5. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tidak lepas dari input produksi yang digunakan pada usahatani dan biaya input yang harus dikeluarkan oleh para petani untuk menghasilkan input yang dibutuhkan. Adapun hubungan dari masing-masing input produksi dengan pendapatan petani adalah sebagai berikut :

a. Luas Lahan

Lahan merupakan suatu faktor utama untuk mengelola usaha pertanian. Luas lahan usahatani yang dimaksudkan adalah luas lahan yang dikuasi oleh oleh petani. Menurut Assis (2014) bahwa luas lahan merupakan satu-satunya faktor yang mempunyai efek signifikan terhadap pendapatan bulanan pada petani, jadi jika luas lahan meningkat maka pendapatan petani akan meningkat.

Luas lahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani jagung, sehingga luas lahan menjadi penentu utama (determinan) terhadap besarnya jumlah produksi dan pendapatan yang diperoleh petani jagung. Luas lahan yang diusahakan petani akan mempengaruhi pendapatan, karena semakin luas lahan yang diusahakan maka hasil produksi akan semakin

besar, tingkat hasil produksi yang diperoleh adalah salah satu faktor dari pendapatan petani (Pali, 2016).

b. Harga

Harga merupakan gejala ekonomi yang sangat penting dan sangat mempengaruhi masyarakat dalam menentukan jumlah barang dan jasa yang dikonsumsi, karena setiap barang dan faktor-faktor penentu tidak bebas mempengaruhi harga. Apabila harga beberapa barang meningkat para produsen didorong untuk menghasilkan barang-barang tersebut. Akibatnya produksi dapat ditingkatkan sehingga pendapatan akan meningkat (Gilarso, 1994).

Baharsyah (1992) mengatakan bahwa salah satu yang merangsang petani dalam meningkatkan hasil pertaniannya mereka adalah harga, sebab dengan bersaing dan tingginya harga jual output, maka pendapatan yang diterima petani akan meningkat pula. Akan tetapi berbeda halnya dengan harga yang dikeluarkan untuk input produksi, jika harga input produksi yang harus dikeluarkan tinggi maka pendapatan petani akan berkurang, demikian juga sebaliknya. Hubungan keduanya merupakan semakin tinggi dan semakin rendah harga yang harus dibayarkan, maka akan mempengaruhi pendapatan yang akan diterima.

Penelitian yang telah dilakukan di Desa Sidera, Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Sigi menunjukkan bahwa hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani jagung adalah variabel luas lahan, harga benih, harga pupuk, harga pestisida, upah tenaga kerja, umur petani, pendidikan petani, dan harga output jagung secara simultan (bersama-sama)

mempengaruhi pendapatan usahatani jagung manis. (Susianti, Rustam, & Rauf, 2013).

Adapun penelitian lain yang dilakukan di Desa Lau Bekeri, Kecamatan Kuta Limbaru, Kabupaten Deli Serdang terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani jagung manunjukkan bahwa variabel harga jual, biaya lahan, biaya pestisida, biaya pupuk, upah tenaga kerja dan biaya alinstan secara stimultas (bersama-sama) berpengaruh nyata terhadap pendapat usahatani jagung pada taraf kepercayaan 95% (Nabilla, Ginting, & Indra, 2016).

c. Tenaga Kerja

Damanik (2014) menyatakan, apabila masyarakat menginginkan lebih banyak barang dan jasa, maka akan semakin banyak tenaga kerja yang dipekerjakan. Sesuai dengan hukum *The law of diminishing returns*, dimana setiap tambahan pekerja baru akan memberikan output tambahan, namun pada titik atau tingkat tertentu akan mengurangi output, artinya penggunaan tenaga kerja mempunyai titik maksimal untuk memaksimalkan dalam menghasilkan barang dan jasa yang memiliki nilai tambah.

Jika jumlah tenaga kerja yang bekerja banyak maka pendapatan rumah tangga petani tanaman pangan dalam rumah tangga tersebut akan tinggi, dan sebaliknya jika jumlah tenaga kerja yang bekerja sedikit, maka pendapatan rumah tangga petani tanaman pangan tersebut akan rendah. Jadi hubungan antara jumlah tenaga kerja dengan pendapatan petani jagung mempunyai hubungan yang positif.

Pada penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani yang dilakukan di Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen menunjukkan bahwa pengaruh tenaga kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Masaran, Kabupaten Sragen. Hal ini disebabkan karena sistem kerja pada daerah penelitian adalah sistem borongan.(Damanik, 2014)

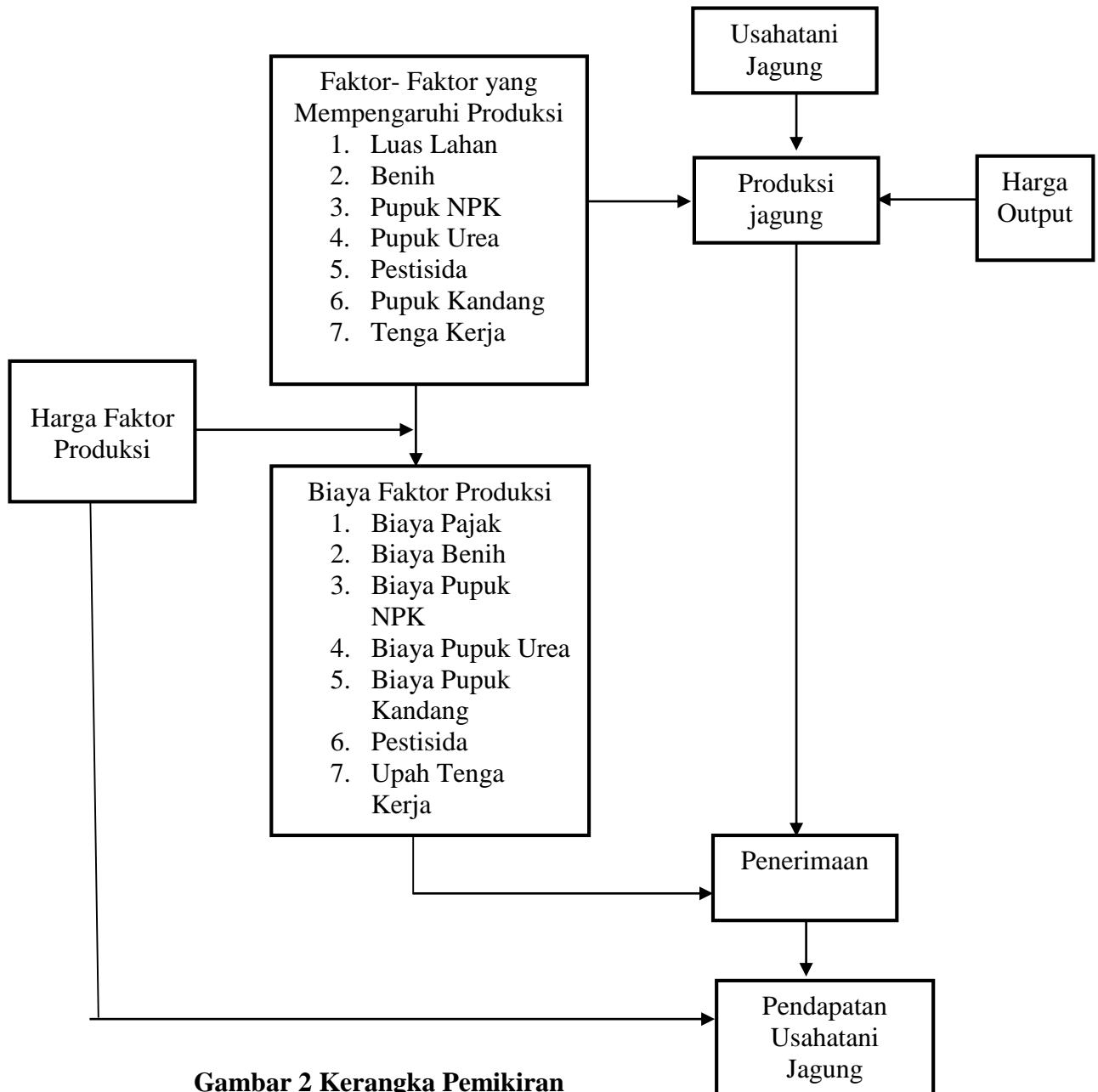
B. Kerangka Pemikiran

Usahatani jagung merupakan kegiatan produksi yang menghasilkan pipilan jagung kering sebagai outputnya. Dimana produksi itu sendiri merupakan proses transformasi dari input menjadi output, yang dipengaruhi oleh beberapa input atau faktor produksi seperti luas lahan, benih, pupuk urea, pupuk NPK, pupuk kandang, pestisida, dan tenaga kerja.

Input produksi usahatani jagung tidak terlepas dari harga produksi, dimana harga ini akan menjadi biaya usahatani yang harus dikeluarkan petani, yang akhirnya akan menjadi pendapatan, akibat pengurangan penerimaan dengan biaya input produksi, sedangkan untuk penerimaan itu sendiri dihasilkan dari perkalian antara harga output dengan produksi jagung.

Harga dari faktor produksi akan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani jagung, dimana ketika harga faktor produksi mengalami kenaikan maka biaya yang harus dikeluarkan petani semakin besar dan pendapatan akan semakin menurun begitupun sebaliknya, ketika faktor produksi mengalami penurunan maka biaya input produksi juga akan turun dan pendapatan pun akan mengalami peningkatan.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas maka untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan usahatani jagung di Desa Margaharja, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis, dapat dilihat pada kerangka penelitian di bawah ini :



C. Hipotesis

Berdasarkan analisis dari yang telah dijelaskan, maka penulis membuat hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi produksi usahatani jagung di Desa Margaharja, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis adalah luas lahan, benih, pupuk NPK, pupuk urea, pupuk kandang, pestisida dan tenaga kerja.
2. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pendapatan usahatani jagung di Desa Margaharja, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis adalah luas lahan, harga benih, harga pupuk NPK, harga pupuk urea, pupuk kandang, harga pestisida, upah tenaga kerja.

